

**PERKEMBANGAN TERORIS DITINJAU DARI KONSEP EGO
MUHAMMAD IQBAL**

M. Afif Wiranto, Syefriyeni, Ahmad Soleh Sakni
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ksukses08@gmail.com

syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id

hahmadsolehsakni_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perkembangan teroris ditinjau dari konsep ego Muhammad Iqbal. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Metodenya melibatkan pengungkapan realitas tentang apa yang akan terjadi pada individu yang memilih menjadi teroris. Menganalisis data menggunakan pendekatan terdokumentasi dimana data ditulis dan ditulis, dan data yang relevan dengan topik penelitian dipilih dan disimpulkan untuk memudahkan pemahaman. Teknik analisis data menggunakan kualitas deskriptif. Sementara itu, teori ego Muhammad Iqbal melihat bahwa fenomena perkembangan terorisme yang sedang terjadi di kalangan umat beragama mengandung sebagian pemikiran Mauhammad Iqbal yang sesuai dengan keadaan nyata sebagian masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Perkembangan Manusia, Ego, Terorisme

Abstract

This research aims to describe development of terrorists according to Muhammad Iqbal in his ego concept. This type of research is library research. His method involves exposing the reality of what will happen to individuals who choose to become terrorists. Analyze data using a documented approach in which data is written and written, and data relevant to the research topic is selected and summarized to facilitate understanding. The data analysis technique used descriptive quality. Meanwhile, Muhammad Iqbal's ego theory sees that the phenomenon of the development of terrorism currently occurring among religious communities contains some of Mauhammad Iqbal's thoughts which are in accordance with the real situation of some Indonesian people.

Keywords: Human Development, Ego, Terrorism

PENDAHULUAN

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dari waktu ke waktu. Dalam bukunya *Radikalisme dan Terorisme*, Achmad Jainuri berpendapat bahwa "dinamika yang muncul di berbagai wilayah Islam sejak abad ke-19 sebenarnya mencerminkan jawaban atas masalah agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat Islam."¹

Tidak mempercayai sekelompok orang dapat menyebabkan gejala buruk bagi mereka. Dalam bukunya *Basic Ethics of Moral Philosophy*, Syefriyeni berpendapat bahwa frustrasi dengan agama bisa jadi akibat masalah dengan agama. "Ketika pemikiran pesimis religius muncul pada diri sendiri, ada frustrasi dalam agama. Ini memiliki dua efek. Pertama, orang yang frustrasi akan mencoba membangkitkan agama atau kepercayaan baru, dan beberapa bahkan akan mengaku sebagai utusan atau nabi Tuhan. Pasangan yang frustrasi itu mengira bahwa Tuhan hanya mengirimkan agama sebagai penghancur, yang akan mengarah pada sikap anti Tuhan atau ateis, karena beranggapan Tuhan hanya menurunkan agama hanya sebagai perusak saja, bahkan ada yang perang karena alasan

agama, misalnya kasus teroris yang terjadi di Indonesia cenderung di anggap 'si frustrasi' tersebut sebagai "agama yang keliru".²

Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan internasional yang menakutkan opini publik. Achmad Jainuri mengatakan, "Istilah terorisme dan teroris menjadi bahasa terpadu yang sangat populer di tahun 1990-an dan awal 2000-an sebagai salah satu bentuk kekerasan atas nama agama. Nyatanya, terorisme bukanlah istilah baru. Sepanjang sejarah manusia, aksi teror muncul".³

Dalam sebuah pasal, Mulyadi menyebut tindak pidana terorisme adalah kegiatan yang menimbulkan dampak berbahaya bagi kehidupan manusia yang mengandung unsur kekerasan atau melanggar hukum pidana.⁴ Setiap masyarakat menginginkan kehidupan yang damai, tertib, harmonis, dan tidak diganggu oleh kejahatan yang mengancam kehidupan. Secara umum teroris terkandung dalam organisasi yang relatif kecil, tertutup secara diam-diam dan bergerak secara diam-diam.⁵

¹ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, Malang: Intrans Publishing, 2016, 1.

² Syefriyeni, *Etika Dasar-dasar Filsafat Moral*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, 21.

³ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme*, Malang: Intrans Publishing, 2016, 120.

⁴ Mardenis, *Pemberantasan Terorisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, 93.

⁵ A.M. Hendropriyono, *Terorisme Fundamental Kristen, Yahudi dan Islam*, Jakarta: Buku Kompas, 2009, 4-5.

Di dunia akademis, terorisme diklasifikasikan sebagai "kejahatan khusus" dan juga diklasifikasikan sebagai "kejahatan manusiawi" yang tidak manusiawi. Fenomena dan dampaknya banyak dirasakan masyarakat luas. Fundamentalisme yang melahirkan terorisme adalah ideologi politik, bukan agama Islam, dan Barat sering kali secara sinis mengaitkannya dengan ideologi ini.⁶ Teknologi canggih dan liputan media yang luas memudahkan terciptanya ketakutan, sehingga jaringan dan aksi teroris semakin dapat mencapai tujuannya.

Menurut A.M. Hendropriyono secara teoritis sikap "radikal" yaitu sama dengan sikap "terlatih" militer atau sikap "rajin" belajar. Pemahaman radikal ini sangat sulit diberantas mengingat kaderisasi sangat intensif dengan merekrut generasi muda sebagai penerus untuk melakukan berbagai aksi terorisme. Semakin banyak serangan terhadap sasaran sipil meningkat, semakin besar antipati masyarakat dunia terhadap terorisme.⁷

Pertumbuhan terorisme bergantung pada tempat lokasi dan kebiasaan masyarakat. Apabila dia hidup di tempat kering, susah menemukan teror dan bila dia hidup di tempat subur, terorisme akan tumbuh subur. Tempat subur ini adalah masyarakat yang tercemar

oleh fundamentalisme ekstrim atau radikalisme agama.⁸ Pandangan dan persepsi radikal yang muncul di bawah pengaruh banyak sebab memaksa individu terlibat mengikuti perbuatan teroris.

Jauh sebelum terjadi di semua bidang kehidupan, ada beberapa reformis di dunia Islam itu sendiri, masing-masing memiliki ide atau gagasan untuk memberikan solusi atau memecahkan masalah tersebut. Salah satu kontributor terbesar pemikiran Islam adalah Muhammad Iqbal. Dan memang seluruh tulisan ilmiahnya, berbahasa Urdu dan Persi, melihat kembali subjek ini. Oleh karena itu, ajaran tentang kepribadiannya harus dikaji lebih dalam, bukan semata-mata karena nilai-nilai yang tersirat dalam sistem berpikirnya, tetapi karena psikologi modern, biologi dan pendidikan teori dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan perhatian yang besar pada mata pelajaran ini.⁹ Ia melihat bahwa umat Islam belum sepenuhnya dan sepenuhnya memahami Al-Qur'an serta makna yang terkandung didalamnya. Pandangan seperti itu akhirnya memunculkan tafsir al-Qur'an secara literal dan atomik (parsial). Ada juga sebagian ulama yang tidak melihat maqasid al-syar'ah dalam ayat ini dan memahaminya secara harfiah

⁶ A.M. Hendropriyono, *Terorisme.....*, 7.

⁷ A.M. Hendropriyono, *Terorisme.....*, 11.

⁸ A.M. Hendropriyono, *Terorisme.....*, 13.

⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, 187.

sebagai teks. Imbasnya, tidak dapat menafsirkan pesan dalam Al Quran dengan benar.¹⁰

Khudi secara harfiah berarti atau mengungkapkan dirinya yang merupakan awal dan pokok persoalan pemikiran Iqbal. Menurut Iqbal, manusia merupakan sekumpulan kekuatan yang menyusun berbagai perintah, salah satunya adalah ego. Muhammad Iqbal menegaskan, lembaga ini sudah dia miliki. Ego adalah realitas yang sangat nyata.¹¹ Iqbal menjelaskan bahwa khudi adalah pusat dan fondasi dari seluruh kehidupan.

Di Inggris, para pendukung ajaran dan panteisme Hegel berpendapat bahwa manusia yang tertinggi dan paling ideal adalah berpenalar dan tenggelam di tempat yang absolut. Iqbal membantah sepenuhnya pandangan ini. Dia menganggap tindakan pemikir itu terdistorsi seperti hipotesis nodis. Dalam bukunya *The Persian Philosopher* Iqbal, Sayidain berpendapat bahwa perspektif persis seperti ini memiliki konsekuensi sosial-politik yang tidak benar."Iqbal dengan tegas menekankan bahwa pandangan untuk melepaskan diri dari kedua ego itu tidak boleh dilakukan

dengan moral atau pemikiran religius. Sebaliknya, ia ingin mempertahankan kepribadian yang berharga ini dan berusaha untuk menumbuhkan dan memperkuat keaslian dan keunikannya."Ego, yang selalu mencarinya, bukan untuk menyimpang dari batas-batas kepribadian, tetapi untuk lebih tegas menekan definisinya (pembatasan)".¹² Ego yang ada di dunia material dan manusia itu terbatas. Diri terakhir (Tuhan) tidak terbatas. Tuhan adalah entitas yang "tak terbatas". Pendapat tentang diri semacam ini, Iqbal menggunakan istilah itu dalam hubungannya dengan "teori diri".

Diketahui dari konsep ego di atas bahwa teroris adalah individu yang tujuan awalnya adalah menjadi bagian dari suatu kelompok organisasi yang berdampak pada interaksi masyarakat. Orang rentan untuk ikut dan bergabung dengan kelompok teror ialah tipe kepribadian hidup dalam situasi sulit, tidak aman secara finansial, terasing dari hak-haknya, dan merasa terasing atau terasing karena pemerintah tidak dapat mendengar suaranya. Semakin banyak kekurangan atau penderitaan yang Anda alami, semakin banyak kebencian dan prasangka yang Anda ciptakan. Semakin Anda bergabung dengan organisasi teroris

¹⁰ Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2017, 91.

¹¹ Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam.....*, 94.

¹² K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 1981, 24-25.

yang dapat memulihkan harga diri Anda, semakin besar rasa memiliki dan keamanan. “Media sosial adalah alat yang mempercepat evolusi jiwa secara cepat,” kata peneliti di Solahudin, Universitas Indonesia, Pusat Penelitian Terorisme dan Konflik Sosial. Menurut penelitiannya, hampir setiap napiter memiliki akun media sosial. Fokus pada radikalisme ada dalam aplikasi jejaring social.”¹³

Bagaimana Anda memandang masyarakat Indonesia saat ini yang memiliki peniruan moral dan membuka peluang tindakan yang melanggar norma yang berlaku. Dia mudah terkena dampak kejahatan dan menjadi sasaran kesalahpahaman ini. Dalam etika, kita bebas melakukan apapun. Namun, kebebasan kata yang berat tanggung jawab, seolah-olah mereka kembar. Karena ada hubungan timbal balik antara kedua definisi tersebut, maka mereka yang mengatakan "manusia bebas" otomatis juga menerima "manusia yang bertanggung jawab". Semua gerak-gerik saya dibatasi oleh kebebasan manusia lain. Tidak bisa dibenarkan bahwa saya begitu bebas, sehingga tidak ada kebebasan lagi untuk orang lain. Inilah pembatasan dengan konsekuensi paling besar bagi etika.

Dan inilah alasan utama mengapa diperlukan suatu tatanan moral di antara manusia.¹⁴ Melalui salah satu karyanya *Asrar-i-Khudi* (Rahasia diri), Muhammad Iqbal ingin mengembalikan kesadaran masyarakat terhadap identitas ke-Islaman mereka. Ia berusaha mencari jawaban atas keresahan-keresahannya selama ini. Keresahan kenapa masyarakat menjadi pelupa dan mengapa mereka telah mengabaikan hakikat diri mereka. Konsep inilah yang ditekankan Iqbal pada kaum muslimin.¹⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang diperoleh adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah karya Muhammad Iqbal yakni *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam). Sumber sekundernya *Filsafat Islam* karya Hasyimsyah Nasution, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, karya Saiyidain dan *Pemikiran Politik Islam* karya Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan Pengolahan datanya menggunakan

¹³ <https://nasional.okezone.com/read/2018/05/16/337/1898993/media-sosial-jadi-sarana-favorit-teroris-lakukan-radikalisasi-ke-masyarakat>. 23 November 2019.

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, 119.

¹⁵ Abdul Wahab ‘Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Pustaka, 1985, 47.

metode deskriptif-analitis. Analisis datanya menggunakan sumber-sumber, seperti karya teks atau pemikiran Muhammad Iqbal dan karya-karya lain yang terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam studi ini, kami membahas faktor-faktor apa di balik perkembangan teroris yang memungkinkan individu untuk bergabung dengan teroris. Maksud dari penelitian ini adalah bagaimana motif teroris menyebarkan pemahaman. Dan maksud dari motif perkembangan teroris yang peneliti inginkan adalah yang menyebabkan individu memiliki pemahaman dan ketakutan yang ekstrim dalam melakukan tindakan.

Berikut ini adalah beberapa dorongan individu yang tergabung dalam terorisme, yakni antara lain:

1. Merasa terasingkan dalam kehidupan.

Munculnya generasi baru teroris karena keterasingan. Keterasingan menggunakan kerangka marginalisasi Marx melibatkan dua hal. Pertama, keterasingan dari nilai dan norma yang berkembang saat ini. Hingga saat ini, kelompok radikal memiliki nilai agama dan etika yang tidak berarti. Dalam konteks yang mereka miliki, mereka melihat diri mereka sebagai kelompok penjaga kebenaran, tidak secara umum

menjadi bagian dari arus utama ummah. Yang kedua adalah partisipasi atau keterasingan dari ketidakberdayaan. Nasir Abbas, pengamat teroris, mengatakan pola perekrutan jaringan teroris berubah signifikan. Oleh karena itu, masyarakat harus waspada dengan semakin banyaknya cara menarik jaringan teroris secara tidak sengaja. Saat ini, jaringan teroris menargetkan generasi muda sebagai target ideologis. Cara merekrut generasi muda merupakan tindakan yang wajar dari organisasi mana pun, termasuk kelompok teroris, terutama bila memang diperlukan untuk hidup saat istirahat. Jika Anda tidak mempekerjakan generasi muda, aktivitas tersebut akan segera berakhir. Diperlukan kewaspadaan yang tinggi dari masyarakat untuk memantau kegiatan tersebut. Orang tua dan keluarga harus secara aktif memantau tindakan remaja agar tidak menjadi korban terorisme. Jika orang tua mulai mengatakan kafir, menggunakan tabungannya, mencuri uang dan memiliki perilaku yang tidak biasa atau perilaku yang tidak normal, maka anak laki-laki / perempuan tersebut mungkin mengikuti program perekrutan teroris atau gerakan radikal lainnya.¹⁶

2. Pemahaman agama yang rendah.

¹⁶ Prasetyo, *Perubahan Corak Terorisme Di Indonesia*, Jurnal, Bogor: Universitas Pertahanan Indonesia, 2014, 95-96.

Bentuk tegas dari gerakan Islam fundamentalis seringkali dimaknai sebagai perwujudan masyarakat Islam secara keseluruhan. Ketidakmampuan untuk menilai Islam dan kekuatan ideologisnya sebagai salah satu agama besar dunia terus mengancam ancaman hijau. Kesan negatif Islam memunculkan banyak gagasan pragmatis Barat untuk memanipulasi kehancuran Islam sebagai kekuatan politik dan ideologis. Slogan atau jargon hidup mulia atau syahid ini selalu menjadi motif kuat para teroris yang berlatar belakang agama (ada juga yang dikenal sebagai jihad). Dalam cara mereka berpikir, mereka tidak akan merasa kehilangan uang dalam keadaan apa pun. Saat membawa senjata dan membawa bom atau granat, mereka tidak pernah menyerah. Saya tidak ingin menjawab ketika seseorang bertanya mengapa mereka kehilangan belas kasihan dan bersedia menderita kerusakan seperti itu.¹⁷ Aksi teror sebagai bentuk jihad dilakukan oleh sebagian umat Islam yang tidak memiliki basis pengetahuan agama resmi namun hanya dipersenjatai dengan pengajian dan pertemuan di masjid. Akibatnya, mereka tidak memiliki pemahaman Islam yang komprehensif. Selain itu, Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa ada

korelasi sosiologis antara pertarungan agama dengan pemahaman agama yang sempit, karena ia belum mempelajari ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan Islam seperti fiqh, khususnya yang merinci wilayah aman (*dar a/-amn*) dan daerah perang (*dar a/-harb*).¹⁸ Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam melihat terorisme sebagai gerakan anarkis dan menentang hak asasi manusia. Saat menafsirkan ayat, teroris menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara yang sempit, hanya mengandalkan pengetahuan yang dangkal dan mengabaikan pendapat orang lain. Mereka menganggap pendapat mereka paling akurat dan apa yang mereka lakukan adalah perintah Allah SWT untuk memerangi orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka.

3. Kemiskinan.

Kemiskinan atau kata lain kufur mengingkari nikmat ini. Kemiskinan bisa membuat orang mengingkari kebenaran. Kemiskinan juga menimbulkan banyak masalah dalam agama, kepercayaan, masyarakat, negara dan kehidupan berbangsa. Sekilas, dalam kehidupan beragama, penyimpangan seperti terorisme yang sebenarnya merupakan masalah kemiskinan terkadang terjadi. Kemiskinan menyebabkan

¹⁷ Imam Anshori Soleh, *Korupsi Terorisme & Narkoba*, Malang: Setara Press, 2017, 15.

¹⁸ Ma'ruf Amin, *Melawan Terorisme Dengan Iman*, Jakarta: Penanggulangan Terorisme, 2007, 211.

orang-orang yang berpendidikan rendah dan berpendidikan rendah, yang terfragmentasi dan memiliki pemahaman yang rendah tentang agama, yang pada akhirnya berdampak besar dalam mendorong terorisme.¹⁹ Ada beberapa motivasi intrinsik: kebutuhan akan identitas diri, kesadaran dan harga diri. Sebagian besar subjek berasal dari kelas sosial menengah-bawah hingga kelas sosial menengah-bawah tanpa pekerjaan penuh waktu. Mereka membutuhkan posisi untuk meningkatkan harga dirinya, dan posisi ini hanya dapat diperoleh pada kelompok tertentu yang merupakan kelompok Islam radikal yang sama dalam pikirannya. Menurut pemahaman mereka, jika mereka bergabung dengan kelompok penegak syariah Islam di Indonesia, status eks teroris akan semakin dikenal, didefinisikan dengan jelas dan dipalsukan. Jadi jihad adalah satu-satunya cara untuk mencapainya.²⁰ Di penghujung tahun 2011, Abu Bukan Baasir dipecat kepalanya karena melindungi seseorang dari perlakuan tidak adil terhadap perusahaan tempatnya bekerja. Saat itu, dia sangat marah. Dia ingin kembali ke organisasi radikal dan mengulangi tindakan kekerasannya

terhadap pemerintah dan orang-orang yang tidak benar. Untungnya, dia dipekerjakan oleh perusahaan keamanan dengan gaji terjamin sehingga mengembalikannya ke jalur yang benar.²¹ Persepsi bahwa akar terorisme global dapat disebut kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan global, serta merespon terorisme global dengan menciptakan tatanan global yang berdasarkan keadilan di bidang politik, ekonomi dan sosial.²²

4. Frustrasi menghadapi permasalahan.

Terorisme menganggap bahwa mereka yang mengambil keputusan tanpa sepenuhnya mengikuti Al-Qur'an dalam membuat undang-undang atau yang pada prinsipnya membuat undang-undang selain hukum Islam, adalah salah. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa baik yang membuat hukum maupun yang mengikutinya harus melawan dan dibunuh. Sedangkan menurut Azyumardi Azra, terorisme sebagai kekerasan politik sangat bertentangan dengan semangat kemanusiaan Islam. Islam mengajarkan jiwa manusia yang mengedepankan kemanusiaan universal. Islam mendorong orang untuk bekerja demi perdamaian, keadilan dan kehormatan. Namun,

¹⁹ Tukina, *Tinjauan Kritis Sosial: Terorisme Di Indonesia*, Jurnal, Jakarta: Humaniora, 2011, 736

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menakar Jiwa Mantan Teroris*, Jakarta: Salemba Humanika, Jakarta, 2013, 14.

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menakar Jiwa.....*, 83.

²² Mardenis, *Pemberantasan Terorisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, 139

perjuangan ini tidak boleh dilakukan dengan kekerasan atau terorisme. Setiap perjuangan untuk keadilan harus dimulai dengan premis bahwa keadilan adalah konsep universal yang harus diperjuangkan dan dipertahankan oleh semua manusia.²³ Ada rasa frustrasi bagi sebagian Muslim yang diwakili oleh kelompok radikal. Hubungan yang membuat frustrasi ini pada akhirnya mendorong diri sendiri untuk menjadi eksklusif dalam masyarakat dan menjadi reaktif dalam menyelesaikan masalah, dan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.²⁴

Kemudian fenomena perkembangan teroris dapat dilihat pada konsep diri Muhammad Iqbal yaitu dalam pembahasan konsep diri (Khudi) dan kebebasan manusia dalam filosofi Iqbal. Diskusi tersebut menjelaskan kontribusi ego yang ada pada manusia. Iqbal mengedepankan konsep ego dalam menjalani kehidupan yang keras ini, termasuk politik. Dalam karyanya, cinta, toleransi, keberanian, halal kerja, faqir serta kreativitas merupakan hal yang memperkuat diri yang ditulis Iqbal. Jika keenam

konsep ini berlaku bagi rakyat semua partisipan politik, pasti kita akan menyaksikan partai yang sesungguhnya.

Di zaman modern ini, terkadang apa yang terlihat baik belum tentu baik, dan terkadang apa yang buruk belum tentu buruk. Dalam masa ketidakpastian, peran ego diperlukan dalam menentukan keputusan untuk bertindak dan berpikir kritis. Agama, menurut Iqbal, bukanlah sekumpulan ajaran yang menekan aktivitas hawa nafsu manusia. Agama lebih dari sekadar pedoman yang membantu Anda mengontrol orang secara etis dan moral. Fungsi sejatinya adalah mendorong proses evolusi diri manusia, yang hanya merupakan tahap awal dalam keseluruhan perkembangan diri manusia, di mana etika dan pengendalian diri menurut Iqbal selalu menunjukkan kesempurnaan. Dengan kata lain, agama menyatukan kembali kekuatan individu.²⁵ Untuk menghindari perilaku tidak etis dan tidak bermoral seperti gambar di atas. Ego diekspresikan sebagai integrasi dari apa yang kita sebut kondisi psikis. Kondisi mental ini memanifestasikan dirinya sebagai tahapan dari entitas kompleks yang disebut pikiran.²⁶

²³ Hery Firmansyah, *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, Jurnal, Mimbar Hukum, t.tp, 2011, 382

²⁴ Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme*, Malang: Cita Intrans Selaras, 2016, 100

²⁵ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Islam Histori Dinamika Studi di Indo.nesia*, Yogyakarta: Galang Press, 2002, 61

²⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2016, 118.

Suka atau tidak, itu penting, karena dunia selalu didominasi oleh konsep benar dan salah, baik dan jahat. Konsep ego sangat penting karena alasan lain artinya perilaku itu penting, dan perilaku orang dipengaruhi oleh kepercayaan pada yang baik dan yang jahat. Manusia telah diberi dinamisme, tetapi manusia tidak boleh melupakan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang merangkul dirinya sendiri dan berusaha untuk mendekat kepada-Nya, membiarkan mereka terpisah dari Penciptanya. Jika hal ini tidak menghalangi pencapaian cita-cita, individualitas dan keinginan manusia untuk menciptakan masyarakat yang diinginkan tidak dapat dikesampingkan. Iqbal mengatakan bahwa seseorang dibangkitkan dengan menetapkan tujuan dan bekerja keras untuk mencapainya. Tingkat kesulitan, seberapa kuat itu. Dalam semua puisi Iqbal, harapan adalah hidup, dan kekuatan yang konstan menopang hidup ini. Harapan sangat penting bagi Iqbal. Ia pun tak henti-hentinya mendorong kerja keras dan upaya terus menerus untuk mencapainya. Masalah yang kita hadapi saat ini menjadi semakin homogen, dan berbagai ancaman akan dengan mudah disajikan kepada mereka yang kurang pengetahuan tentang bagaimana berperilaku. Ego, sebagai alat penghambat, memungkinkan manusia untuk

secara kritis dan objektif menghindari atau mengganggu ideologi menggunakan penilaian diri. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui betapa pentingnya ego bagi kita. Ego bukan hanya sekedar opini (teori) sederhana, tetapi pada dasarnya bertujuan untuk mempengaruhi dan mendorong kemauan kita untuk menjadikan hidup kita normal dan bersih, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, untuk memberi manfaat kepada sesama manusia.

Seseorang yang tidak berinisiatif dan tidak ingin merubah kondisi mentalnya ke kehidupan yang lebih tinggi, yang ada di dalamnya berubah menjadi batu dan merosot menjadi benda mati. Kemudian mereka kembali melakukan sosialisasi dan berbaur dengan anggota masyarakat. Satu-satunya harapan mereka adalah hidup damai dan bahagia dengan keluarga mereka. Mereka tetap menginginkan Jihad, mereka ingin hidup dengan cara Islami dan hidup dengan cara yang benar, tetapi mereka tidak lagi ingin menggunakan kekerasan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis telah paparkan, disimpulkan bahwa individu, ego, person atau khudi adalah bagian terpenting dari filosofi Iqbal. Filsafat khudinya merupakan fondasi di mana ia mendukung gagasannya dan menjadi dasar dari

semua struktur pemikirannya. Salah satu alasan lahirnya filsafat Khudi adalah ketertarikannya pada kolonialisme negara-negara Barat yang mendominasi hampir seluruh dunia Islam. Iqbal menekankan pentingnya pembuktian keberadaan khudi. Bagaimanapun, khudi bukanlah anugerah yang statis dan dinamis. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengembangkan khudinya sendiri melalui energi dan kerja keras yang konstan, latihan yang kuat, dan penegasan kepribadian. Khudi adalah proses menemukan potensi luar biasa yang ada di dalam, dalam hal ini Muhammad Iqbal, yang menaruh energi luar biasa dalam puisi-puisinya. Ego mendapatkan kebebasan penuh dengan mendekati diri kepada Tuhan. Menurut Iqbal, khudi harus disampaikan agar sedekat mungkin dengan Ego Mutlak atau pribadi yang sejati, yakni Allah. Berikut beberapa hal yang bisa memperkuat khudi. 'Isyqo muhabbat, yaitu cinta, semangat atau keberanian, toleransi (pertimbangan), faqr. Sedangkan yang bisa melemahkan khudi adalah rasa takut, mengemis (sual), perbudakan, dan kesombongan.

Perkembangan terorisme ditinjau dari konsep diri Muhammad Iqbal terletak pada kesamaan masalah yang dihadapi negara Indonesia saat ini. Melihat berbagai konsekuensi terorisme yang paling parah, tampaknya

terorisme sewaktu-waktu dapat berubah menjadi tindakan kejam dan siap serta tidak menyadari semua nilai moral dan spiritual dengan tidak sadar akan batasan-batasan tersebut. Tanggung jawab untuk kepentingan umum, kebenaran, keadilan, kesetaraan, disiplin diri, dosa, dll. Seperti yang dikatakan sebagian besar penganut terorisme, terorisme bukan hanya masalah moral. Konsep Islam, menurut Iqbal, cenderung progresif dan progresif, dengan pergeseran ke arah perbaikan. Dalam hal ini, adalah tugas manusia untuk berbagi hasrat dinamisme yang lebih dalam untuk menentukan nasib sendiri. Hal ini juga didukung oleh dalil Al-Qur'an, gerakan alam dan sejarah, yang menurut Muhammad Iqbal dapat diwujudkan dengan menumbuhkan khudi dalam diri individu. Di sinilah titik temu antara teori Iqbal dengan tuntutan negara saat ini khususnya untuk aksi teror. Iqbal mengklarifikasi konsep khudi saat ia menjalani kehidupan yang keras ini, termasuk pendidikan dan politik. Iqbal mengatakan bahwa kepribadian menjadi hidup dengan membentuk tujuan dan melakukan upaya serius untuk mencapainya. Dan tingkat kesulitan yang dia alami, kekuatan yang dia miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adji, Indriyanto Seno, *Terorisme Tragedi Umat Manusia*,

- Jakarta, O.C. Kaligis & Associates, 2001.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam, *Islam Histori Dinamika Studi di Indonesia*, Yogyakarta, Galang Press, 2002.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India Dan Pakistan*, Bandung, Mizan, 1996.
- Amin, Ma'ruf, *Melawan Terorisme Dengan Iman*, Jakarta, Penanggulangan Terorisme, 2007.
- Azzam, Abdul Wahhab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung, Pustaka, 1985.
- Beilharz, Peter, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Para Pilosof Terkemuka*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta, Gramedia, 1983.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan & Pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1994
- Hendropriyono, A.M, *Terorisme Fundamental Kristen, Yahudi dan Islam*, Jakarta, Buku Kompas, 2009.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 2016.
- Iqbal, Muhammad dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Kencana, 2017.
- Jainuri, Achmad, *Radikalisme dan Terorisme*, Malang, Intrans Publishing, 2016.
- Mardenis, *Pemberantasan Terorisme*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013.
- Mubaraq, Zulfi, *Tafsir Jihad (Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global)*, Malang, UIN Maliki Press, 2011.
- Nasution, Hasyimasyah, *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1999.
- Nur Alim, Ma'shum, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Surabaya, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Saiyidain, K.G, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung, Diponegoro, 1981.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Menakar Jiwa Mantan Teroris*, Jakarta, Salemba Humanika, 2013.
- Soleh, Imam Anshori, *Korupsi Terorisme & Narkoba*, Malang, Setara Press, 2017.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1997.
- Syarif, MM, *Iqbal: Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung, Mizan, 1993.
- Syefriyeni, *Etika Dasar-Dasar*

- Filsafat Moral*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Taufik, Akhmad, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wahid, Abdul, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama*, Bandung, Refika Aditama, 2004.
- Zoerny, Mochtar, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Surabaya, Usaha Nasional, 1984.
- Jurnal**
- Firmansyah, Hery, *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, t.tp, Mimbar Hukum, 2011.
- Junaid, Hamzah, *Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, Makassar, Sulesana, 2013.
- Mubaraq, Zulfi, *Fenomena Terorisme Di Indonesia*, Malang, Salam, 2012.
- Prasetyo, *Perubahan Corak Terorisme Di Indonesia*, Bogor, Universitas Pertahanan Indonesia, 2014.
- Shalun, Saphira Amelinda, *Analisis Kebijakan Formulasi Dalam Perluasan Definisi Terorisme*, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2019.
- Suriadi, Amran, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pendidikan Islam*, TSARWAH, Banten, 2016.
- Tukina, *Tinjauan Kritis Sosial: Terorisme Di Indonesia*, Jakarta, Humaniora, 2011.
- Zulkarnain, *Filsafat Khudi Mohammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan*, UIN Sumatera Utara, Medan, 2016.
- Internet**
- <https://jurnalintelijen.net/2016/10/04/perkembangan-terorisme-dan-kontraterorisme/>. 2 Februari 2020
- <https://nasional.okezone.com/read/2018/05/16/337/1898993/mediasosial-jadi-sarana-favorit-teroris-lakukan-radikalisasi-ke-masyarakat>. 23 November 2019
- <https://news.detik.com/berita/d-4031777/ini-definisi-terorisme-menurut-kapolri-hingga-panglima-tni>.